

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh secara geografis terletak pada ujung barat pulau Sumatera, Indonesia (Misran, 2012). Aceh sendiri merupakan daerah yang memiliki hak otonomi khusus dimana pemerintah Aceh menjalankan aturan Islam. Sejarah mengatakan bahwa aturan Islam di Aceh telah berlangsung sejak zaman kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah (Misran, 2012). Hal ini membuat kesadaran penerapan ajaran Islam pada kehidupan masyarakat Aceh telah mengakar hingga saat ini. Segala tatanan masyarakat seperti adat, budaya, hukum, hingga konsep pariwisata halal pun tercermin dari Islam.

Keunikan Aceh yang terkenal sebagai daerah dengan aturan Islam pertama di Indonesia menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar Aceh. Kedatangan wisatawan yang ingin melihat tatanan kehidupan bermasyarakat Islami mendorong pemerintah untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menciptakan pariwisata bernuansa Islami (Damayanti, 2015). Plt. Gubernur Aceh, Nova Iriansyah dalam pembukaan forum Aceh Meusapat II yang diselenggarakan pada tahun 2019 memaparkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor penunjang devisa negara terbesar nomor dua dan akan menjadi nomor satu pada tahun 2020. Selain itu pariwisata juga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat suatu daerah. (Damayanti, 2015).

Upaya pemerintah Aceh dalam menunjang pariwisata salah satunya adalah dengan mempromosikan pariwisata Aceh melalui Duta Wisata. Sebagai *Agent of Tourism*, Duta Wisata Aceh berperan merangsang masyarakat terutama kalangan pemuda untuk bersama-sama membangun pariwisata Aceh. Duta Wisata juga disebut sebagai *face of tourism* dimana mereka yang akan merepresentasikan pariwisata Aceh. Selama bertugas, Duta Wisata juga sering mendapat peran sebagai pagar ayu, dimana mereka bertemu serta mendampingi pejabat daerah dan tamu penting lainnya pada saat event-event besar yang diselenggarakan oleh pemerintah Aceh, seperti Aceh *Coffee Fest*, Festival Mie Aceh, Piasan Raya, Pekan Kreatif, dan lain-lain. Kehadiran Duta Wisata Aceh

acapkali menjadi *center of point* dikalangan masyarakat Aceh dimana selain intelektual, penampilan merupakan hal penting yang patut diberi perhatian lebih. Salah satu yang menunjang penampilan Duta Wisata yaitu busana penugasan. Sejauh ini beberapa busana penugasan Duta Wisata memanfaatkan tenunan khas Aceh.

Menilik dari nilai sejarah, menurut pemaparan dalam kitab Sung Cina, masyarakat Aceh telah menenun sejak abad X Masehi. Dijelaskan pula pada manuskrip abad XVII Masehi bahwa tenun sutera Aceh bermutu tinggi dan dihargai melebihi sutra India, oleh sebab itu tenun sutera Aceh menjadi kekayaan Aceh yang paling besar (Yunan dkk.,1997: 2-3).

Selain tenun, kekayaan Aceh yang lain yaitu Kerawang Gayo Lues. Motif Kerawang Gayo Lues banyak ditemui pada beberapa objek seperti pada bangunan, ukiran, hingga pakaian, salah satunya pada pakaian Tari Saman yang telah diakui oleh UNESCO.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Duta Wisata Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh bahwa adanya permintaan pasar dimana masih dibutuhkan pengembangan terhadap busana penugasan Duta Wisata Aceh demi menunjang kinerja mereka, oleh karena itu penulis menawarkan alternatif Perancangan Elemen Dekoratif Pada Busana Penugasan Duta Wisata Aceh Menggunakan Teknik Tenun Dengan Inspirasi Kerawang Gayo Lues.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dengan ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya peluang untuk mengembangkan desain aplikasi dekoratif busana penugasan Duta Wisata Aceh demi menunjang performa penugasan Duta Wisata Aceh.
2. Adanya peluang untuk menghasilkan elemen dekoratif dengan inspirasi motif Kerawang Gayo Lues menggunakan teknik tenun.

3. Adanya peluang menerapkan hasil eksperimen tenunan motif Kerawang Gayo Lues untuk diaplikasikan pada busana penugasan Duta Wisata Aceh.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana mengembangkan desain elemen dekoratif busana penugasan Duta Wisata Aceh demi menunjang busana penugasan Duta Wisata Aceh?
2. Bagaimana menghasilkan elemen dekoratif dengan inspirasi motif Kerawang Gayo Lues menggunakan teknik tenun?
3. Bagaimana menerapkan hasil eksperimen tenunan motif Kerawang Gayo Lues untuk diaplikasikan pada busana penugasan Duta Wisata Aceh?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan perancangan elemen dekoratif busana penugasan Duta Wisata Aceh menggunakan teknik tenun. Alat tenun yang digunakan untuk membuat eksplorasi dekoratif motif Kerawang Gayo Lues adalah *frame* kayu berukuran 25 cm x 25 cm, dengan paku sebagai pendukung benang lungsi yang berjarak 0,5 cm. Busana yang dikembangkan terinspirasi dari Kerawang Gayo Lues.

I.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menawarkan alternatif dan kebaruan pengembangan perancangan elemen dekoratif untuk busana penugasan duta wisata Aceh.
2. Menghasilkan elemen dekoratif dengan inspirasi motif Kerawang Gayo Lues menggunakan teknik tenun.
3. Menerapkan hasil eksperimen tenunan motif Kerawang Gayo Lues untuk diaplikasikan pada busana penugasan Duta Wisata Aceh.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Duta Wisata Aceh

Mempersembahkan suatu mode perancangan yang berbeda dari sebelumnya sehingga menunjang performa dan penampilan inong Aceh ketika bertugas.

1. Bagi pemerintah Aceh :

Menawarkan alternatif modifikasi Kerawang Gayo Lues kedalam teknik tenun.

I.7 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk menemukan fakta dan data yang tidak dapat dilakukan dengan pengukuran melalui metode kuantitatif.

Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data dari berbagai media seperti buku, jurnal, internet dan pustaka.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab pada narasumber yang bersangkutan.

3. Metode Observasi

Metode Observasi adalah mengamati secara langsung objek penelitian di lokasi penelitian demi mendapat data yang valid.

4. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen adalah menguji kebenaran penelitian dengan melakukan percobaan dan membuktikan sendiri proses penelitian.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika yang ditulis meliputi gambaran besar isi laporan penelitian Tugas Akhir (TA) sebagai berikut:

1. Bab I-Pendahuluan

Bab I merupakan uraian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan terkait laporan Pengembangan Desain Aplikasi Dekoratif Busana Penugasan Duta Wisata Aceh Menggunakan Teknik Tenun dengan Inspirasi Kerawang Gayo Lues.

2. Bab II – Studi Literatur

Pada bab ini berisi definisi-definisi dan teori-teori yang mendukung proses penelitian Pengembangan Desain Aplikasi Dekoratif Busana Penugasan Duta Wisata Aceh Menggunakan Teknik Tenun dengan Inspirasi Kerawang Gayo Lues.

3. Bab III – Proses Perancangan

Pada bab ini menjelaskan konsep perancangan hingga memaparkan proses perancangan produk penelitian mulai dari material, teknik hingga proses pengerjaan dalam mencapai tujuan penelitian Pengembangan Desain Aplikasi Dekoratif Busana Penugasan Duta Wisata Aceh Menggunakan Teknik Tenun dengan Inspirasi Kerawang Gayo Lues.

4. Bab IV – Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi hingga saran dari penulis.